



Upaya Peran Guru PAI untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Rosalinda

rrosalinda882@gmail.com

STAIN Bengkalis

Selly Pitia

sellypitia123@gmail.com

STAIN Bengkalis

Syukri

syukri20230418@mail.com

STAIN Bengkalis

Kurniati

kurniati_kurniati@gmail.com

STAIN Bengkalis

Abstract Islamic Education (PAI) plays a crucial role in character building, particularly in enhancing critical thinking skills through Problem-Based Learning (PBL). This study aims to explore the efforts of PAI teachers in implementing PBL to encourage active student participation in the learning process. Using a qualitative approach, this research analyzes literature and documents related to PBL and critical thinking. The results indicate that PBL not only improves students' understanding of religious teachings but also hones their analytical and problem-solving skills. Teachers act as facilitators who create a challenging learning environment, encouraging students to explore relevant moral and social issues. Through group discussions and reflections, students learn to appreciate diverse perspectives and develop critical thinking abilities. This study concludes that PBL is effective in enhancing the critical thinking skills of PAI students, and it is recommended that teachers continue to develop competencies in applying this method to create more relevant and participatory learning experiences.

Keywords: Critical Thinking, Islamic Education, Problem-Based Learning

Abstrak Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran berbasis masalah (PBL). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi upaya guru PAI dalam menerapkan PBL untuk mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis literatur dan dokumen terkait PBL dan berpikir kritis. Hasil menunjukkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran agama, tetapi juga mengasah keterampilan analitis dan pemecahan masalah. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang menantang, mendorong siswa untuk mengeksplorasi isu-isu moral dan sosial yang relevan. Melalui diskusi kelompok dan refleksi, siswa belajar untuk menghargai berbagai sudut pandang dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa PAI, dan disarankan agar guru terus mengembangkan kompetensi dalam penerapan metode ini untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan partisipatif.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Berbasis Masalah

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) dianggap sangat penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik karena membantu peserta didik dalam menyampaikan nilai-nilai agama, takwa, dan akhlak. Selain memberikan pemahaman yang kuat tentang ajaran agama, PAI juga mendorong peserta didik untuk mampu menerapkan prinsip-prinsip

agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, PAI juga merupakan salah satu syarat utama kurikulum nasional. Pendidikan agama dianggap sangat dibutuhkan dalam konteks ini karena kompleksitas dan dinamika kehidupan yang menuntut peserta didik untuk tidak hanya memiliki kemampuan intelektual yang tinggi tetapi juga memiliki standar moral yang baik. Hal ini disebabkan karena tuntutan kehidupan semakin kompleks dan dinamis. Peserta didik yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang menjadi ciri khas kehidupan di era perubahan yang cepat dan terus berubah ini, sangat diperlukan dalam menghadapi berbagai macam masalah dengan cara yang bijaksana dan penuh kehati-hatian (Parianti, 2023).

Berdasarkan pengamatan dan pengetahuan masa lalu, berpikir kritis adalah metode analitis yang dimaksudkan untuk memungkinkan orang membuat keputusan bijak tentang tugas atau masalah yang harus ditangani. Pendekatan ini berpusat pada kapasitas untuk mengembangkan pandangan yang didasarkan pada informasi yang bertanggung jawab. Tahap awal perkembangan kognitif kehidupan secara signifikan memengaruhi kapasitas seseorang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam rangka penyelesaian masalah. Hal ini menjadi dasar bagi orang untuk lebih siap menghadapi kesulitan, menghasilkan pengetahuan yang benar, dan membuat pandangan berdasarkan data yang dikumpulkan dengan baik. Namun karena cenderung berfokus pada posisi instruktur sebagai satu-satunya sumber informasi, strategi pengajaran yang digunakan di banyak sekolah saat ini sering kali tidak memberikan ruang yang memadai bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Sering kali, guru dianggap memiliki otoritas penuh dalam menyampaikan pengetahuan, yang membatasi peluang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Lebih jauh, terkadang pendidik terlalu berkonsentrasi pada pengajaran berdasarkan konten buku teks, sehingga memberi siswa sedikit kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang menantang mereka untuk berpikir kritis atau memecahkan masalah sendiri. Merancang strategi pengajaran yang lebih menginspirasi siswa untuk berpartisipasi aktif, berpikir analitis, dan menggunakan teknik pemecahan masalah menjadi agak penting (Akhyar et al., 2024).

Melalui model pembelajaran berbasis masalah, yaitu alat pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa, siswa didorong untuk lebih mandiri dan proaktif dalam proses pembelajaran mereka. Berdasarkan paradigma ini, guru berperan sebagai fasilitator yang tugas utamanya adalah membimbing dan membantu siswa dalam proses pembelajaran; siswa diposisikan sebagai pusat proses pembelajaran. Siswa tidak hanya harus belajar tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi, terutama dalam situasi yang relevan dengan topik pembelajaran, seperti geografi. Karena memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses menemukan solusi dan mengatasi masalah, metode ini sangat baik dalam meningkatkan rasa ingin tahu mereka. Oleh karena itu, siswa menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan memiliki pengalaman langsung dalam memecahkan masalah. Melalui paradigma pembelajaran berbasis masalah ini, tujuannya adalah untuk memberikan siswa kapasitas untuk menghadapi tantangan dan masalah yang ada, sehingga memungkinkan mereka untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka secara bersamaan. Oleh karena itu, paradigma ini menjadi semakin populer dan sering digunakan di banyak bidang pendidikan. Hal ini dikarenakan telah terbukti bahwa hal tersebut berdampak positif terhadap perkembangan kompetensi siswa. Ide pertama paradigma ini datang dari McMaster University, sebuah institusi medis yang menemukan pendekatan ini pada akhir tahun 1960-an. Barrows dan Tamblyn kemudian

memperkenalkannya ke dalam dunia pendidikan kedokteran pada tahun 1969. Tidak hanya di bidang pendidikan kedokteran tetapi juga di berbagai tingkat pendidikan dan bidang studi lainnya, metode pembelajaran berbasis masalah ini mulai digunakan secara komprehensif sepanjang masa di seluruh dunia. Model ini dapat didefinisikan sebagai strategi yang menekankan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan paradigma ini, siswa memiliki kesempatan untuk membuat tanggapan terhadap masalah atau item yang telah diberikan kepada mereka. Mengenai penerapannya, siswa diharapkan untuk menyelesaikan penelitian, menemukan jawaban, dan menunjukkan produk atau hasil akhir yang mereka peroleh selain memecahkan pertanyaan atau masalah yang terkait dengan topik tersebut. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berpikir analitis dan kreatif serta tingkat otonomi mereka dalam proses pendidikan mereka.

Selanjutnya, paradigma pembelajaran berbasis masalah mencakup berbagai teknik pembelajaran aktif yang dapat meningkatkan pengalaman pendidikan siswa. Jenis pengajaran ini membantu siswa tidak hanya menggunakan pengetahuan yang telah mereka peroleh, tetapi juga menggali lebih dalam dan menemukan jawaban yang mereka inginkan, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah. Dengan bimbingan guru, siswa diharapkan mampu belajar sendiri dan bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri. Di sisi lain, meskipun metode pembelajaran berbasis masalah menawarkan banyak keuntungan, banyak tantangan yang harus diperhitungkan. Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses pembelajaran ini merupakan salah satu kelemahan terpenting; sering kali lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pendekatan pembelajaran lainnya. Selanjutnya, siswa mungkin merasa kesulitan untuk menangani tantangan yang diberikan jika pengetahuan dan pemahaman mereka tentang topik pembelajaran buruk. Selanjutnya, tingkat kepercayaan diri siswa yang tinggi sangat penting untuk keberhasilan strategi ini. Jika siswa meragukan kendala yang diberikan atau merasa bahwa kendala tersebut terlalu sulit, mereka mungkin enggan mengerjakan tugas atau tidak termotivasi untuk menyelesaikannya, sehingga mengakibatkan kegagalan dalam proses pembelajaran (Adilah & Rosyida, 2024).

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk memotivasi siswa agar berpartisipasi aktif dan menumbuhkan minat belajar. Metode ini bertujuan untuk memaksimalkan potensi siswa dengan membimbing mereka untuk menggunakan pengetahuan dan kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai masalah yang muncul. PBL pada dasarnya terdiri dari tiga fase penting yang membantu siswa mengembangkan kemampuan kritis dan analitis mereka: identifikasi masalah, pemilihan informasi yang relevan, analisis informasi, pengambilan keputusan, dan penilaian. Dengan menerapkan Kurikulum Pembelajaran Mandiri yang menekankan pada pengembangan kapasitas siswa untuk memecahkan masalah secara kreatif dan mandiri, paradigma pembelajaran Problem Based Learning sangat cocok. Program ini terutama bertujuan untuk menyediakan siswa dengan perangkat yang mereka butuhkan untuk menghadapi kesulitan nyata di luar kelas. Melalui PBL, tujuan ini dapat tercapai dengan sukses ketika siswa dihadapkan pada skenario dunia nyata yang membutuhkan kemampuan memecahkan masalah dan berpikir kreatif dalam menghasilkan solusi.

Dengan metode PBL, siswa diberikan tantangan nyata yang mendorong mereka untuk bertindak dan menemukan solusi untuk masalah kelompok dan pribadi. Mereka akan mencari materi yang relevan, memeriksa data yang diperoleh, dan bergantung pada analisis mereka, membuat penilaian yang tepat selama prosedur ini. Oleh karena itu,

pembelajaran tidak hanya menekankan pada pengetahuan tentang teori dan ide, tetapi juga pada penerapan yang berguna dalam menangani isu-isu aktual. Semua itu sangat penting dalam dunia bisnis dan kehidupan sosial, hal ini membantu siswa mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, kreativitas, dan keterampilan kerja sama tim. Lebih jauh, sebagai komponen mendasar dari Kurikulum Pembelajaran Mandiri, PBL juga penting dalam membantu siswa memperoleh kapasitas mereka untuk belajar mandiri dan bertanggung jawab atas proses pendidikan mereka sendiri. Berdasarkan paradigma ini, siswa bebas mengendalikan pendidikan mereka, mencari pengetahuan secara mandiri, dan memilih metode yang dianggap paling berhasil dalam mengatasi kesulitan khusus mereka. Fleksibilitas ini memberi siswa kesempatan untuk tumbuh secara mandiri dan memperoleh keterampilan belajar seumur hidup kualitas yang sangat dihargai mengingat perubahan cepat di masa depan. Ide-ide mendasar PBL meliputi pembelajaran kolaboratif, pemecahan masalah, introspeksi, dan aktivitas dunia nyata yang mencerminkan kejadian sehari-hari. Enam langkah meliputi penggunaan model ini: orientasi, identifikasi masalah, perumusan tujuan, penentuan informasi yang relevan, analisis informasi, dan pengambilan keputusan akhir. Setiap fase ini membantu siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran yang signifikan berdasarkan pengalaman nyata. PBL menawarkan beberapa manfaat, seperti menginspirasi siswa untuk belajar lebih banyak dan menyadari potensi mereka, namun pendekatan ini juga tidak bebas dari beberapa kekurangan. Salah satunya adalah tantangan untuk menilai hasil pembelajaran secara objektif karena prosesnya lebih terbuka dan berbasis pengalaman. Lebih jauh, karena PBL membutuhkan persiapan yang lebih maju dan aktivitas yang lebih teratur daripada pendekatan lain, waktu yang dibutuhkan untuk mempersiapkan dan menerapkan pembelajaran dengan PBL mungkin lebih tinggi daripada dengan cara lain.

Jika mempertimbangkan semua hal, pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah dapat membantu siswa untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam memecahkan masalah dan lebih terlibat dalam pendidikan mereka. PBL menawarkan beberapa keuntungan dengan ide-ide seperti pembelajaran kooperatif, pemecahan masalah, refleksi, dan pengalaman dunia nyata serta fase-fase yang terorganisasi. Meskipun demikian, elemen-elemen yang terkait dengan penilaian dan waktu persiapan harus diperhitungkan sehingga penggunaan pendekatan ini berjalan paling lancar (Rodiyah, 2022).

METODE PENELITIAN

Teknik penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis deskriptif untuk menyelidiki upaya instruktur Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran berbasis masalah (PBL). Penelitian ini berfokus pada studi literatur dan analisis dokumen daripada pengamatan langsung atau wawancara. Jurnal, buku, dan penelitian sebelumnya tentang PBL dan pertumbuhan berpikir kritis dalam kerangka pendidikan agama termasuk di antara banyak sumber data yang dikumpulkan. Penelitian ini dilakukan dengan menemukan ide-ide kunci yang muncul dari badan penelitian terkini dan menghubungkan hasilnya dengan strategi pengajaran instruktur PAI. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang taktik yang digunakan oleh instruktur dalam membangun lingkungan belajar yang mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, serta kesulitan dalam menggunakan PBL di kelas. Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu strategi pengajaran pendidikan agama

Islam yang lebih berhasil tumbuh serta memberikan saran bagi para pendidik untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan keterampilan yang sangat penting dan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Kemampuan berpikir logis, analitis, dan rasional telah menjadi fokus yang semakin penting dalam bidang pendidikan, yang bertujuan untuk memberikan siswa kemampuan yang diperlukan untuk berhasil dalam berbagai disiplin ilmu. Komponen berpikir kritis meliputi refleksi tentang cara orang lain melihat sesuatu dan kemampuan untuk terlibat dalam pemikiran yang mendalam. Berpikir kritis menekankan pada kemampuan untuk menilai dan memahami informasi dengan lebih tepat. Dengan mengingat hal ini, sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam mengajarkan anak-anak cara berpikir yang tepat dengan memberi mereka kesempatan untuk tidak hanya memperoleh informasi secara pasif tetapi juga untuk secara aktif meninjau dan mengevaluasi konten yang mereka pelajari. Berpikir kritis, menurut definisi individu yang terkenal, adalah aktivitas mental yang penuh dengan penilaian komprehensif. Dalam aktivitas ini, setiap keyakinan atau informasi yang diperoleh dianalisis dari berbagai perspektif, dan kemudian keputusan dibuat setelah proses berpikir yang matang. Dalam hal ini, berpikir kritis bukan hanya tindakan menerima informasi begitu saja; Sebaliknya, ini adalah tindakan aktif yang melibatkan evaluasi dan konfirmasi validitas dan kegunaan konten. Mengingat hal ini, keterampilan berpikir kritis adalah salah satu komponen pendidikan terpenting yang perlu dimiliki siswa. Keterampilan ini tidak hanya membantu siswa dalam mengembangkan perkembangan pribadi dan moral mereka, tetapi juga berkontribusi pada seluruh proses pembelajaran. Dengan memiliki kemampuan ini, siswa dapat mengembangkan lebih banyak diskriminasi dalam membedakan antara yang baik dan yang jahat, serta kebijaksanaan yang lebih besar dalam menganalisis berbagai nilai yang berkembang selama hidup mereka. Terakhir, ini akan membantu siswa dalam pengembangan karakter dan nilai moral yang kuat (Toonau et al., 2022).

B. Metode Pembelajaran Berbasis Masalah

Melalui penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah yang sangat penting untuk perkembangan siswa dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah mereka. Ketika menghadapi tantangan dalam bentuk masalah yang kompleks, siswa didorong untuk menyelidiki berbagai kemungkinan jawaban, terlibat dalam penelitian mendalam, dan akhirnya menarik kesimpulan yang sesuai tergantung pada hasil penilaian mereka. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memperdalam pemahaman mereka tentang konsep-konsep yang tercakup dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga membantu mereka mengasah keterampilan berpikir logis dan analitis mereka, yang akan membantu mereka mengatasi banyak tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya di SMP Yamama, penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis masalah ini menunjukkan, secara umum, kemungkinan besar untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang konsep-konsep PAI. Pendekatan ini tidak hanya memberi siswa pengalaman belajar yang lebih signifikan tetapi juga memungkinkan mereka untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam dan lebih lengkap tentang ajaran-ajaran Islam serta bagaimana ajaran-ajaran ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini dicapai dengan benar-

benar melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mempertimbangkan penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah sebagai metode yang efektif dalam pengajaran mata pelajaran agama Islam. Hal ini karena pendekatan ini dapat membantu siswa untuk memiliki pengetahuan yang lebih mendalam dan relevan (Adithya et al., 2025).

Dimulai dengan kesadaran akan isu-isu yang muncul dari kejadian di dunia nyata, pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah sebuah metode pembelajaran. Dalam konteks ini, bergantung pada pengetahuan dan pengalaman masa lalu mereka yakni, *pengetahuan sebelumnya* tantangan yang dialami siswa menginspirasi mereka untuk menyelidiki dan meneliti isu tersebut. Berdasarkan informasi dan pengalaman terkini, pendekatan ini memungkinkan seseorang menciptakan pengetahuan dan kemampuan baru yang lebih mendalam. Percakapan dalam kelompok kecil yang memungkinkan siswa berbagi ide, bekerja sama, dan menemukan jawaban atas tantangan yang dihadapi secara kolektif merupakan salah satu komponen utama dalam pelaksanaan PBL.

Taufiq Amir menyatakan bahwa ada banyak keuntungan dari pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) yang membantu proses pembelajaran menjadi sukses. Di antara keuntungan utama tersebut adalah:

1. Memperhatikan kebermaknaan dalam pembelajaran, bukan hanya pada perolehan pengetahuan (yang mendalam daripada yang dangkal). Hal ini membantu siswa menghubungkan ide-ide dengan situasi kehidupan mereka dan memahaminya lebih dalam.
2. Meningkatkan kapasitas siswa untuk mengambil inisiatif karena PBL membantu siswa lebih terlibat dalam memecahkan isu-isu yang diberikan.
3. Pengembangan kemampuan dan pengetahuan yang lebih umum, di mana siswa memperoleh tidak hanya teori tetapi juga teknik aplikasi praktis.
4. Pengembangan keterampilan interpersonal dan dinamika kelompok, karena dalam PBL siswa berkolaborasi dalam tim yang membutuhkan komunikasi dan kerja sama yang efektif.
5. Siswa didorong untuk mengendalikan pembelajaran mereka sendiri dan merasa lebih bertanggung jawab atas hasilnya, sehingga terjadi pengembangan sikap yang memotivasi diri sendiri.
6. Pengembangan ikatan yang lebih dalam antara guru dan fasilitator, yang memfasilitasi proses pembelajaran.

PBL memungkinkan pengajaran yang lebih fleksibel dan peka terhadap pertumbuhan siswa, sehingga meningkatkan kualitas penyampaian konten yang lebih efektif dan sesuai kebutuhan siswa.

Dalam hal penguasaan konten, pembelajaran dengan pendekatan PBL dapat memberikan keberhasilan yang sebanding dengan pembelajaran konvensional. Selain itu, manfaat utama PBL adalah kemampuan dan kedalaman pengetahuan yang dapat dicapai siswa. Seiring penguasaan konten akademis, siswa mengembangkan keterampilan kritis, analitis, dan kooperatif yang sangat berharga di dunia nyata.

Meski menawarkan banyak manfaat, pendekatan PBL juga memiliki beberapa kekurangan, antara lain:

1. Prestasi akademik siswa secara individu yang bervariasi karena metode ini menekankan pemecahan masalah kelompok daripada evaluasi individu.
2. Proses pembelajaran yang lebih mendalam dan mencakup banyak fase, sehingga waktu implementasi biasanya lebih lama dibanding pembelajaran konvensional.

3. Perubahan peran siswa dalam proses pembelajaran, di mana beberapa siswa mungkin tidak langsung menerima peran aktif karena harus lebih terlibat dan bertanggung jawab.
4. Perubahan fungsi guru, yang berperan lebih sebagai fasilitator daripada penyaji konten utama, sehingga membutuhkan kemampuan manajemen kelas dan pengendalian proses pembelajaran yang lebih tinggi.
5. Perumusan masalah yang baik menjadi tantangan utama dalam PBL karena masalah yang tidak tepat atau kurang relevan dapat menurunkan efektivitas pembelajaran dan menyulitkan hubungan antara teori dan praktik.

Meskipun memerlukan perencanaan matang dan pengetahuan kuat tentang dinamika kelas serta tujuan pembelajaran, penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) umumnya merupakan pendekatan yang sangat prospektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Adriadi & Tarihoran, 2020).

Beberapa manfaat dan kekurangan yang layak disebutkan dapat ditemukan dalam justifikasi ide dan praktik mendasar untuk menggunakan pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Pendekatan ini sebagian besar membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka, menginspirasi inisiatif dan dorongan mereka, dan meningkatkan hubungan interpersonal kelompok melalui kapasitasnya untuk Melalui PBL, siswa juga mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang lebih baik dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan informasi baru yang diperoleh. Ini membantu mereka menghadapi kendala karena memungkinkan mereka untuk terus mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, bekerja dalam tim, dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka yang semuanya merupakan elemen penting dalam kehidupan sosial dan profesional mereka di masa depan. PBL juga membantu siswa untuk membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi kehidupan sehari-hari mereka. Mengikuti proses pendidikan seharusnya membantu siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu menerapkan informasi yang diperoleh dalam keadaan nyata yang mereka hadapi. Ini menyoroti tujuan utama pendidikan itu sendiri yaitu membantu siswa menggunakan pengetahuan mereka dalam kehidupan yang bermanfaat. PBL juga membantu siswa menjadi orang yang lebih mandiri sepanjang pengalaman pendidikan mereka. Meskipun mereka lebih terlibat dalam pengumpulan informasi dan mengembangkan keahlian mereka sendiri, mereka tidak lagi sepenuhnya bergantung pada instruktur. Dalam situasi seperti ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan membantu siswa selama masa pendidikan.

PBL juga memberi siswa kesempatan untuk mengevaluasi hasil belajar mereka sehingga mereka dapat mengetahui area kekuatan dan kelemahan mereka selama pembelajaran. Hal ini penting karena introspeksi memungkinkan siswa menjadi lebih sadar diri dan memahami cara mereka belajar dan cara mereka dapat tumbuh secara pribadi. Meskipun pendekatan PBL memiliki beberapa kelebihan, kita juga harus memperhitungkan kekurangannya yang signifikan. Salah satu kekurangannya adalah siswa yang merasa masalah yang disajikan menantang sering kali tidak berusaha menyelesaikannya. Kurangnya rasa percaya diri dapat menurunkan dorongan mereka untuk berpartisipasi dalam pendidikan dan membahayakan hasil belajar yang diharapkan. Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses pembelajaran merupakan kekurangan lain dari PBL yang biasanya mengakibatkan kesulitan implementasi. PBL membutuhkan waktu tambahan karena siswa harus dibagi menjadi beberapa kelompok, yang masing-masing membutuhkan waktu untuk membahas masalah yang muncul, membahas ide dan konsep yang berkaitan dengan subjek yang sedang dibahas. Lebih

jauh, yang memengaruhi waktu yang tersedia untuk proses pembelajaran itu sendiri adalah kebutuhan instruktur atau fasilitator untuk lebih banyak waktu guna mempersiapkan masalah yang akan dibahas oleh siswa mereka. Meskipun mengalami kendala seiring berjalannya waktu, pendekatan PBL tetap memiliki manfaat yang sangat besar bagi siswa terutama dalam hal memperoleh kemampuan baru, meningkatkan rasa tanggung jawab mereka dalam belajar, dan menginspirasi mereka untuk melakukan evaluasi diri. Lebih jauh lagi, paradigma pembelajaran PBL memiliki kendala yang signifikan dengan variasi strategi pembelajaran. Bagi mereka yang terbiasa dengan lingkungan belajar yang lebih tradisional, proses peralihan dari metode pembelajaran yang lebih pasif di mana siswa hanya mendengarkan, mencatat, dan menghafal informasi ke metode yang lebih aktif yang menekankan pencarian data, analisis, pengajuan hipotesis, dan pemecahan masalah dapat menjadi tantangan tersendiri. PBL memaksa siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran mereka, yang mungkin sulit bagi individu yang terbiasa dengan strategi pembelajaran yang bebas dari partisipasi aktif. Oleh karena itu, siswa yang lebih terbiasa dengan pendekatan pembelajaran konvensional mungkin memerlukan lebih banyak waktu untuk dapat memperoleh dan menggunakan pendekatan PBL dengan baik. Oleh karena itu, meskipun pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki banyak keunggulan seperti pengembangan keterampilan kritis, kooperatif, dan aplikatif proses implementasinya juga menghadirkan banyak masalah yang perlu dipikirkan, terutama terkait dengan kapasitas siswa untuk menyesuaikan diri dengan perubahan pendekatan dan waktu yang dibutuhkan untuk perencanaan dan pelaksanaan pendidikan mereka (Rodiyah, 2022).

Dasar-dasar/prinsip-prinsip pembelajaran berbasis masalah (PBL):

1. Pembelajaran sebagai Metodologi Konstruktif

Dilihat sebagai aktivitas konstruktif, pembelajaran berbasis masalah melihat siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri selain menjadi konsumen informasi. Dalam pengertian ini, siswa dituntut untuk terlibat aktif dalam pencarian informasi, pemecahan masalah, dan penerapan pengetahuan terkini untuk memahami ide-ide baru. Pendekatan ini membantu siswa untuk menciptakan pengetahuan yang lebih mendalam yang relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka melalui pemikiran kritis, reflektif, dan analitis dalam menghubungkan informasi saat ini dengan keadaan dan tantangan baru.

2. Dimotivasi oleh Kebutuhan Batin

Konsep kedua menekankan perlunya dorongan alami untuk belajar. Siswa didorong di bawah kerangka PBL untuk bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri, yang meliputi perencanaan, pelacakan, dan penilaian hasil pembelajaran. Rasa ingin tahu dan keinginan untuk belajar lebih mendalam tentang mata pelajaran yang dipelajari mendorong proses pembelajaran selain tanggung jawab akademis atau eksternal. Oleh karena itu, siswa berpartisipasi aktif dalam merencanakan dan menilai jalur pendidikan mereka, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri, kemandirian, dan kemampuan manajemen mereka dalam belajar.

3. Pendidikan sebagai Proyek Kelompok

Pembelajaran kolaboratif merupakan ide mendasar dari PBL. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa didorong untuk terlibat dalam proyek kelompok dan percakapan bimbingan belajar, sehingga mendorong interaksi. Interaksi di antara sesama anggota kelompok tidak hanya mencari solusi untuk masalah saat ini tetapi juga pengetahuan bersama tentang masalah tersebut. Melalui kerja sama ini, siswa dapat berbagi ide, membahas banyak sudut pandang, dan bekerja sama untuk menghasilkan jawaban yang

lebih baik. Jenis pendidikan ini tidak hanya memperdalam pengetahuan tetapi juga mempertajam keterampilan sosial dan komunikasi, yang sangat penting bagi kehidupan profesional mereka di masa depan.

4. Pembelajaran yang Relevan dalam Kontekstualisme

Pembelajaran kontekstual muncul berikutnya; ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran PBL selalu berhubungan dengan skenario dunia nyata dan berdampak pada kehidupan siswa. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa dihadapkan dengan masalah yang sering mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari atau keadaan terkait, yang memungkinkan mereka mengenali hubungan topik pokok bahasan dengan kenyataan. Dengan demikian, pembelajaran memberi siswa kesempatan untuk memperoleh kemampuan yang berguna yang dapat segera mereka gunakan dalam kehidupan mereka dan tidak merasa terpisah dari kenyataan. Pembelajaran kontekstual juga menjamin bahwa siswa dapat menangani kesulitan dengan cara yang relevan dan berdasarkan pemahaman menyeluruh tentang topik terkini.

Ide-ide ini secara keseluruhan menunjukkan inti dari pembelajaran berbasis masalah, di mana siswa secara aktif menghasilkan, menerapkan, dan menilai pengetahuan mereka sendiri dalam lingkungan dunia nyata daripada menjadi konsumen informasi yang pasif. Jenis pendidikan ini tidak hanya memberikan pengetahuan akademis tetapi juga memberi siswa kemampuan berpikir kritis, kerja sama tim, dan pemecahan masalah yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan profesi masa depan mereka (Inayati, 2022).

C. Upaya Guru PAI

Melalui pembelajaran berbasis masalah, instruktur Pendidikan Agama Islam (PAI) berupaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga memperkuat kemampuan analisis dan pemecahan masalah secara mendetail. Membangun lingkungan belajar yang menantang dan relevan bagi kehidupan sehari-hari siswa merupakan salah satu tindakan pertama yang harus dilakukan instruktur. Dalam situasi ini, instruktur dapat memulai dengan menyajikan kesulitan aktual yang terkait dengan masalah moral, sosial, atau agama yang akan menginspirasi siswa untuk mempertimbangkan berbagai hal secara cermat. Oleh karena itu, siswa didorong tidak hanya untuk memahami ide-ide keagamaan tetapi juga untuk berpartisipasi dalam proses intelektual yang menuntut analisis dan pemikiran kritis terhadap jawaban atas masalah yang dihadapi. Selain itu, instruktur PAI harus memungkinkan siswa untuk menemukan masalah sendiri dan menginspirasi mereka untuk mencari pengetahuan lain yang akan memungkinkan penyelesaiannya. Guru harus memberikan arahan tentang cara menemukan materi yang relevan dari literatur Islam termasuk hadis, teks suci, dan tulisan lainnya. Siswa akan belajar pada tingkat ini untuk mengevaluasi kualitas materi dan menyaring serta memilih pengetahuan yang relevan. Guru memiliki kesempatan untuk mendidik siswa mereka teknik berpikir kritis sehingga mereka dapat memeriksa dan menilai materi dengan jujur alih-alih hanya menerimanya begitu saja.

Selain itu, instruktur Pendidikan Agama Islam harus menyediakan lingkungan kelas yang sesuai untuk berdebat. Siswa akan dikumpulkan dalam pembelajaran berbasis masalah untuk membicarakan isu-isu yang disajikan dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam percakapan ini, instruktur berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk berpikir lebih kritis melalui pertanyaan-pertanyaan yang menantang yang dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan mereka. Percakapan kelompok membantu siswa juga belajar untuk menghargai berbagai sudut pandang, menyampaikan argumen secara rasional, dan memperhatikan apa yang dikatakan orang lain. Selain mengasah kemampuan berpikir kritis, ini membantu komunikasi dan kerja sama tim siswa. Upaya

berikutnya adalah menginspirasi siswa untuk mempertimbangkan perjalanan pendidikan mereka. Oleh karena itu, instruktur Pendidikan Agama Islam harus membantu mereka untuk Setelah isu yang diberikan telah dipecahkan, instruktur dapat meminta siswa untuk menilai jawaban yang mereka temukan. Melalui proses introspeksi ini, siswa akan dapat mengevaluasi kelebihan dan kekurangan metode yang mereka pilih dan menemukan cara untuk mengembangkannya. Setelah beberapa pemikiran, siswa akan lebih sadar akan pendapat mereka dan lebih reseptif terhadap jawaban yang mungkin lebih baik tetapi berbeda. Dengan mengajukan pertanyaan yang menginspirasi siswa untuk mempertimbangkan metode pemecahan masalah yang telah mereka gunakan dengan lebih cermat, instruktur Pendidikan Agama Islam dapat membantu mereka untuk mencapai tujuan. Yang sama pentingnya adalah kebutuhan instruktur Pendidikan Agama Islam untuk memberikan kritik yang bermanfaat kepada siswa baik selama maupun setelah pelajaran. Komentar yang diberikan harus bersifat mendorong dan memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi area yang masih perlu dikembangkan dalam kemampuan berpikir kritis mereka. Guru dapat memberikan contoh spesifik tentang bagaimana siswa dapat meningkatkan pemikiran mereka atau merekomendasikan materi lain untuk membantu mereka memahami subjek tertentu dengan lebih baik. Memberikan komentar yang sesuai dapat membantu instruktur meningkatkan kapasitas siswa untuk berpikir kritis dan mandiri dalam menangani tantangan.

Terakhir, tidak hanya pada hasil tetapi juga pada penerapan evaluasi yang lebih komprehensif berdasarkan kapasitas analitis siswa, upaya instruktur Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa juga mencerminkan Melalui proses pemecahan masalah yaitu, melalui kapasitas mereka untuk mengenali masalah, mencari informasi yang relevan, menganalisis data, dan membuat keputusan yang tepat—guru dapat mengevaluasi sejauh mana siswa dapat menunjukkan kemampuan berpikir kritis. Strategi ini akan menginspirasi siswa untuk berkonsentrasi pada proses pembelajaran dan bukan hanya mengejar nilai akhir sehingga seiring berjalannya waktu, pemikiran kritis mereka akan menjadi lebih berkualitas.

Melalui pembelajaran berbasis masalah, instruktur Pendidikan Agama Islam memainkan peran yang sangat penting dalam membantu siswa memperoleh kemampuan berpikir kritis. Guru dapat membantu siswa tidak hanya memahami konten agama tetapi juga memperoleh kemampuan berpikir yang akan membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran yang relevan, dorongan untuk berdebat dan berefleksi, dan kritik yang membangun (Numan et al., 2022)

KESIMPULAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa, melalui pembelajaran berbasis masalah (PBL), instruktur Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki pengaruh yang cukup besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Studi tentang pendekatan PBL yang digunakan dalam kursus PAI tidak hanya mengungkapkan pengetahuan yang lebih baik tentang konten pengajaran tetapi juga menginspirasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Guru dalam pengaturan ini berperan sebagai fasilitator yang menyediakan suasana belajar yang sesuai di mana siswa didorong untuk mengenali masalah, melakukan penelitian, dan bekerja dalam kelompok untuk menemukan jawaban. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis mereka, menurut temuan analisis. Mereka dapat memeriksa materi, menilai klaim, dan menghasilkan jawaban asli untuk tantangan. Lebih jauh ditunjukkan oleh penelitian ini adalah peningkatan motivasi siswa

dan rasa tanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka ketika diberi kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam perdebatan dan pemecahan masalah. Penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan yang cermat dan bantuan sekolah membantu seseorang untuk mengatasi kesulitan dalam menggunakan PBL, termasuk waktu yang dibutuhkan untuk persiapan dan pelaksanaan. Dengan pelatihan pendekatan ini, instruktur Pendidikan Agama Islam dapat lebih mahir dalam mengelola kelas dan memandu percakapan yang bermakna, sehingga meningkatkan hasil belajar siswa secara umum.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam pendidikan agama, pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan yang berhasil yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa tentang keyakinan agama tetapi juga memberikan keterampilan berpikir kritis yang dibutuhkan untuk menghadapi kesulitan praktis. Oleh karena itu, disarankan agar instruktur Pendidikan Agama Islam terus meningkatkan kompetensi mereka dalam menggunakan pendekatan ini dan merancang lingkungan belajar yang lebih relevan dan partisipatif bagi siswa mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, G. P., & Rosyida, F. (2024). Peningkatan kemampuan berpikir kritis geografi: Model pembelajaran berbasis masalah berbantuan microlearning di MAN 1 Malang. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(1), 467.
- Adithya, W., Novianto, E., & Radinal, W. (2025). PENGARUH METODE PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA SMP YAMAMA. *NURHIDAYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 283.
- Adriadi, A., & Tarihoran, N. (2020). Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan Motivasi Siswa terhadap Hasil Belajar PAI di SMP Negeri I Ciruas–Serang. *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(02), 17.
- Akhyar, M., Sesmiarni, Z., Febriani, S., & Gusli, R. A. (2024). Penerapan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 607.
- Inayati, M. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) dalam Pembelajaran PAI; Teori David Ausubel, Vigotsky, Jerome S. Bruner. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 7(2), 148.
- Numan, A. Z., Rosyid, A. M., Kustowo, A., Hakiman, H., Suluri, S., & Alwiyah, N. (2022). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI Materi Jual Beli Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 7(2), 383–396.
- Parianti, P. (2023). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Menerapkan Metode Problem Based Learning pada Siswa Kelas II di SD Negeri No. 101949 Pematang Tatal. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 949.
- Rodiyah, S. K. (2022). Implementasi Metode Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 1(1), 132.
- Toonau, Z., Dzakiah, D., & Alhabsyi, F. (2022). Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Kemampuan Berpikir Kritis Di Sma Negeri 4 Palu. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0*, 1(1), 86.